

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tentara Nasional Angkatan Darat adalah salah satu cabang angkatan perang dan merupakan bagian dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang bertanggung jawab atas operasi pertahanan Negara Republik Indonesia di darat.

Untuk melaksanakan tugasnya, negara mengatur tugas pokok TNI dalam Undang-undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI pasal 7 ayat (1), tugas pokok TNI adalah menegakan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

TNI AD yang merupakan bagian dari TNI setidaknya memiliki empat tugas pokok yang diatur dalam Dalam PPPA TNI AD TA 2014 (NO. 57 Tgl 16-12-2013) yang tertuang dalam lampiran Peraturan Kasad Nomor Perkasad / 57 / XII / 2013 Tanggal, 16 Desember 2013, yakni: (1) Melaksanakan tugas TNI Matra Darat di bidang pertahanan, yaitu melakukan Operasi Militer untuk Perang dan Operasi Militer Selain Perang; (2) Melaksanakan tugas TNI dalam menjaga keamanan wilayah perbatasan darat dengan negara lain dan pulau-pulau terluar, yaitu dengan melakukan segala upaya, pekerjaan dan kegiatan untuk menjamin tegaknya kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa di wilayah perbatasan darat dengan negara lain dan di pulau-pulau terluar dari segala bentuk

ancaman dan pelanggaran; (3) Melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan Matra Darat, yaitu dengan melakukan segala upaya, pekerjaan dan kegiatan untuk mewujudkan penampilan Postur TNI AD yang merupakan keterpaduan kekuatan, kemampuan dan gelar kekuatan TNI AD serta tersusunnya komponen cadangan dan komponen pendukung pertahanan negara Matra Darat; (4) melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan di darat, dengan menyelenggarakan perencanaan, pengembangan, pengerahan dan pengendalian wilayah pertahanan untuk kepentingan pertahanan negara di darat sesuai dengan Sistem Pertahanan Semesta (Sishanta) melalui pembinaan Teritorial.

Berbeda dengan tugas-tugas profesi lainnya, tugas pokok TNI sebagai penjaga kedaulatan dan keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia dipandang cukup berat. Para prajurit yang tergabung dalam satuan harus merelakan sebagian besar waktu, keluarga, bahkan nyawanya untuk negara.

Fisik, intelektual, dan mental yang kuat wajib dimiliki setiap prajurit yang tergabung dalam satuan militer. Ketiganya harus terus berjalan berdampingan agar tercapainya tugas pokok tersebut, fisik yang kuat tidak dibarengi dengan intelektual dan mental yang sehat akan pincang dan begitupun sebaliknya.

Sebagai contoh, menurut laporan resmi kantor pencegahan bunuh diri pada Departemen Pertahanan Amerika Serikat data statistik menunjukkan peningkatan kasus bunuh diri untuk semua cabang, baik tentara aktif maupun tentara cadangan mereka. Peningkatan tercatat untuk kuartal ketiga tahun 2015, atau untuk bulan Juli, Agustus dan September.

Disebutkan dalam laporan ini, angka bunuh diri dikalangan tentara aktif Amerika Serikat mencapai 72 kasus untuk kuartal ketiga tahun 2015. Jumlah ini lebih tinggi jika dibandingkan periode yang sama tahun 2014 lalu, yang mencapai 57 kasus. Sedangkan untuk kalangan tentara cadangan Amerika Serikat, jumlahnya meningkat dari 48 kasus di tahun 2014 menjadi 70 kasus untuk tahun 2015. Banyak pihak yang menyebutkan bahwa penyebab utama tentara bunuh diri karena stress yang dialami waktu dan pasca perang (Christiastuti, 2016).

Dari laporan yang dirilis kantor pencegahan bunuh diri Departemen Pertahanan Amerika Serikat tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa stress yang dialami para tentara saat dan setelah perang dikarenakan mental yang kurang kuat dan tidak sehat.

Berbagai upaya dilakukan oleh pihak berwenang negara di seluruh dunia agar para tentara mereka memiliki mental yang kuat dan sehat agar mereka terhindar dari berbagai gangguan mental dalam menjalankan tugas pokoknya. salah satu upaya yang dilakukan adalah pemberian pembinaan mental kepada setiap prajurit yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh para pembimbing mental.

“Manusia sesuai dengan hakikatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna, dibandingkan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk. Dengan kata lain, manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat, dan bisa pula sengsara atau tersiksa.

Mengingat berbagai sifat seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju kearah bahagia, menuju ke citranya yang

terbaik, ke arah *ahsanitaqwim*, dan tidak terjerumus ke keadaan *asfal safilin*” (Faqih, 2001: 12).

Dalam kehidupan nyata, baik karena faktor internal maupun eksternal, apa yang diperlukan manusia bagi psikologisnya itu bisa tidak terpenuhi atau dicari dengan cara yang tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Dalam kehidupan akan muncul rasa ketakutan yang tergolong berkaitan dengan segi psikologis. Disisi lain, kondisi psikologis manusiapun (sifat, sikap) ada juga yang lemah atau memiliki kekurangan.

“Berdasarkan kenyataan-kenyataan seperti ini yang telah diuraikan secara singkat diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islami diperlukan untuk membantu manusia agar dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya dapat senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, termasuk mengatasi kondisi-kondisi psikologis yang membuat seseorang menjadi berada dalam keadaan tidak selaras” (Faqih, 2001: 16-17).

Pusat Pembinaan Mental Tentara Nasional Indonesia (Pusbintal TNI) adalah salah satu badan satuan pelaksana dilingkungan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No.10 tahun 2010 Tentang Susunan Organisasi TNI Pasal 37, tugas utama Pusbintal TNI adalah menyelenggarakan pembinaan mental integratif di lingkungan TNI dalam rangka penyiapan kemampuan dan kekuatan TNI (Perpres 10 tahun 2010).

“Dalam pelaksanaannya, pembinaan mental dilingkungan TNI mencakup tiga komponen antara lain: Pembinaan Rohani, Pembinaan yang bertujuan pada iman dan taqwa, Pembinaan Ideologi yang akhirnya dapat mempertebal rasa

Nasionalisme, dan Pembinaan Kejuangan yang diharapkan dapat mempertebal rasa militansi bagi seluruh prajurit TNI' (<https://tniad.mil.id>. Diakses pada tanggal 22 desember 2016, pukul 24.30).

Salah satu pembinaan mental adalah Pembinaan Rohani Islam yang diberikan kepada prajurit TNI AD yang memeluk agama Islam. Pembinaan Rohani Islam adalah pembinaan yang dilakukan dengan tujuan untuk membina prajurit TNI AD berkepribadian lebih baik lagi, baik itu secara sikap, psikomotorik ataupun perilaku agar prajurit dapat menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitarnya dengan sesuatu yang positif dan dapat mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Alasan lain pembinaan mental rohani Islam terbentuk karena banyaknya prajurit yang kurang bisa mengontrol emosinya dalam mengemban tugas pokoknya, karena prajurit dididik dan dilatih dalam keadaan keras dan sangat disiplin.

Selain itu, prajurit yang merupakan bagian dari negara dan diberikan tugas untuk menjaga keamanan negara baik dari dalam maupun luar negeri. Adalah sebuah keharusan bagi prajurit untuk bisa menjalankan tugas yang telah diamanahkan kepadanya. Tugas pokok TNI merupakan tugas yang mulia, karena semua berkaitan dengan negara dan kemanusiaan.

Diharapkan Pembinaan Rohani Islam di Kodam III Siliwangi berperan lebih sebagai perwujudan penghambaan diri kepada Allah SWT dan menambah wawasan terhadap agama dalam rangka menjalankan tugas pokok TNI, yang pada akhirnya prajurit memegang teguh perintah Allah, serta mulia dihadapan Allah dan manusia.

Sebagaimana penjelasan diatas, penulis ingin mengangkat tulisan sebagai bahan penelitian yang berpedoman bahwa prajuritpun merupakan manusia biasa yang dapat melakukan kesalahan dan memerlukan bimbingan atau pembinaan. Sehingga Islam telah memberikan jalan yang lurus dengan adanya pembinaan rohani Islam yang dapat menjadikan prajurit menjadi seseorang yang lebih baik dengan nilai-nilai kemanusiaan dan memegang teguh syariat Islam dalam mengemban tugas pokoknya.

Kemudian, hal yang menarik lainnya bagi penulis adalah *top point* dari pembinaan rohani Islam yang bertujuan untuk membina prajurit agar senantiasa selaras dengan petunjuk Allah SWT. Namun, unik untuk diteliti dan dicari benang merah antara pembinaan rohani Islam terhadap disiplin prajurit Kodam III Siliwangi dalam menjalankan tugas pokok TNI

Maka atas dasar itulah penulis tertarik untuk membahas persoalan ini secara lebih mendalam dalam bentuk skripsi dengan judul “Peran Pembinaan Rohani Islam Terhadap Disiplin Prajurit Dalam Menjalankan Tugas Pokok TNI”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Pembinaan Rohani Islam?
2. Bagaimana hasil Pembinaan Rohani Islam terhadap disiplin prajurit dalam menjalankan tugas pokok TNI?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Pembinaan Rohani Islam
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari Pembinaan Rohani Islam terhadap disiplin prajurit dalam menjalankan tugas pokok TNI.

D. Kegunaan Penelitian

1. Dari Segi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah pemikiran, pengetahuan, pemahaman dalam ilmu bimbingan terutama ilmu tentang bimbingan mental, serta diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan studi banding oleh peneliti lain, juga dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.

2. dari segi praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana menerapkan langsung teori yang di dapat dari bangku perkuliahan dalam kegiatan pembelajaran.

- b. Bagi Pihak Bintaldam III Siliwangi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui program pembinaan rohani Islam dalam meningkatkan disiplin prajurit dalam melaksanakan tugas pokok TNI. Melalui penelitian

ini, Pembimbing diharapkan dapat memahami mental dan emosi prajurit sehingga dapat memaksimalkan kegiatan yang diberikan.

E. Kerangka Pemikiran

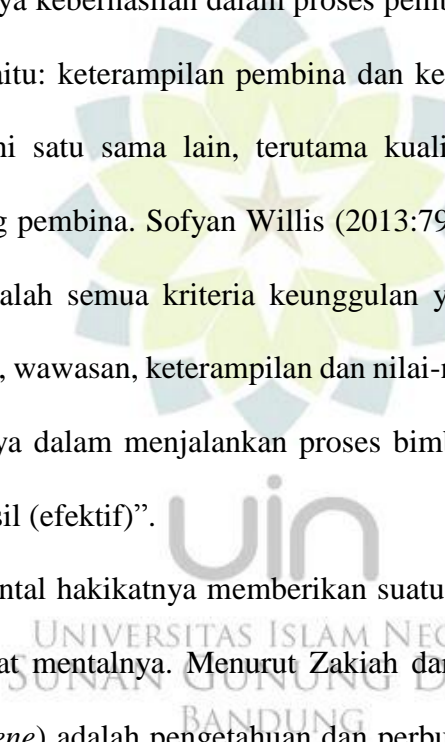
Dalam kamus bahasa Indonesia pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bimbing dan awasi (Populer Sains Grup Bandung, 2012:57). Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia online milik kementerian pendidikan dan kebudayaan pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti kata pembinaan dapat diartikan sebagai usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembinaan>.diakses pada 31 Maret 2017, 21:14)

Menurut Willis (2013:11) “pembina adalah orang yang membantu si terbimbing sehingga si terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya”.

“Menurut pakar pembinaan, pembinaan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembina kepada yang dibina agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan”. (Satriah, 2016: 15)

“Pembina mental dalam perspektif pembinaan rohani Islam adalah seorang pembina. Aunur Rahim Faqih (2001:4) mendefinisikan pembinaan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”. Dari pendapat Aunur Rahim Faqih tersebut, jelas kita dapat

menyimpulkan bahwa pembina mental TNI adalah orang yang diberikan tugas untuk memberikan layanan pembinaan mental yang salah satunya adalah pembinaan rohani Islam kepada para prajurit TNI yang memeluk agama Islam, tujuannya adalah para prajurit mampu melaksanakan tugas pokok TNI dan tidak keluar dari ketentuan Allah SWT, sehingga mereka akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Agar tercapainya keberhasilan dalam proses pembinaan, setidaknya terdapat dua faktor utama, yaitu: keterampilan pembina dan keterlibatan klien. Keduanya saling mempengaruhi satu sama lain, terutama kualitas atau kemampuan dan keterampilan seorang pembina. Sofyan Willis (2013:79) “mengungkapkan bahwa kualitas pembina adalah semua kriteria keunggulan yang termasuk didalamnya pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses bimbingan sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif)”. 

Pembinaan mental hakikatnya memberikan suatu layanan pembinaa kepada klien agar klien sehat mentalnya. Menurut Zakiah darajat (1988: 12) kesehatan mental (*mental hygiene*) adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain; serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.

Yusuf (2011:19-20) menambahkan Dewasa ini berkembang perhatian terhadap hubungan antara agama dengan kesehatan mental atau gangguan mental, khususnya yang terkait dengan proses penyembuhan.

Sebenarnya pendekatan agama dalam penyembuhan gangguan psikologis merupakan bentuk yang paling tua. Telah beberapa abad lamanya, para nabi atau para penyebar agama melakukan therapeutic, terutama dalam penyembuhan penyakit-penyakit rohaniah umatnya.

Nabi Muhammad SAW menyembuhkan penyakit mental atau gangguan psikologis orang-orang jahiliyah Quraisi dengan melalui agama Islam, sehingga mereka menjadi manusia yang berakhlak mulia (bermental sehat). Indikator dari gangguan psikologis itu tampak dalam penyimpangan perilaku seperti: (a) mengubur hidup-hidup anak wanita, karena merasa inferior, rendah diri, merasa terhina, apabila memiliki anak wanita, (b) prostitusi atau perzinaan, (c) meminum-minuman keras, (d) musyrik, menyembah berhala bukan kepada Allah, (e) saling memusuhi, peperangan, atau tawuran antar suku, dan (f) melakukan perbudakan (pelecehan terhadap nilai-nilai atau harkat dan martabat manusia).

“Semakin kompleks kehidupan, semakin penting penerapan *mental hygiene* yang bersumber dari agama dalam rangka mengembangkan atau mengatasi kesehatan mental manusia (masyarakat)”. (Yusuf, 19-20).

TNI merupakan satu institusi yang terkenal dengan kedisiplinannya. Hal itu dikarenakan, TNI memiliki tugas pokok yang tiada lain merupakan garda terdepan yang bertugas menjaga keamanan dan stabilitas negara. Kemudian Hairunnaja Najmudin (2007:93) “menjelaskan disiplin sebagai kaidah yang bertujuan melatih dan memastikan setiap individu yang terlibat memenuhi peraturan-peraturan yang ditentukan”.

Dari pemaparan diatas bisa kita simpulkan bahwa untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pembinaan setidaknya terdapat dua faktor utama, yakni:

1. Pembina
 - a. Keunggulan pribadi.
 - b. Pengetahuan.
 - c. Wawasan.
 - d. Keterampilan.
 - e. Nilai-nilai.
2. Klien
 - a. Keterbukaan.
 - b. Jujur.

Sedangkan kesuksesan layanan pembinaan secara umum dan Islami jika klien dapat melakukan dan mendapatkan beberapa hal, antara lain:

1. Pemahaman diri.
2. Penerimaan diri.
3. Pengarahan diri
4. Perwujudan diri kearah yang lebih optimal.
5. Sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia.
6. Dan akhirat.

Dan seseorang dapat dikatakan memiliki mental yang sehat, sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat (1988:12) jika seseorang mampu:

1. Mengembangkan dan memanfaatkan potensi.
2. Bakat dan pembawaan yang lain.

3. Bahagia diri dan orang lain.
4. Terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.

Adapun seorang prajurit yang disiplin adalah seorang yang dapat memenuhi peraturan-peraturan yang ditentukan, yaitu:

1. Aturan agama.
2. Aturan negara.
3. Aturan institusi.



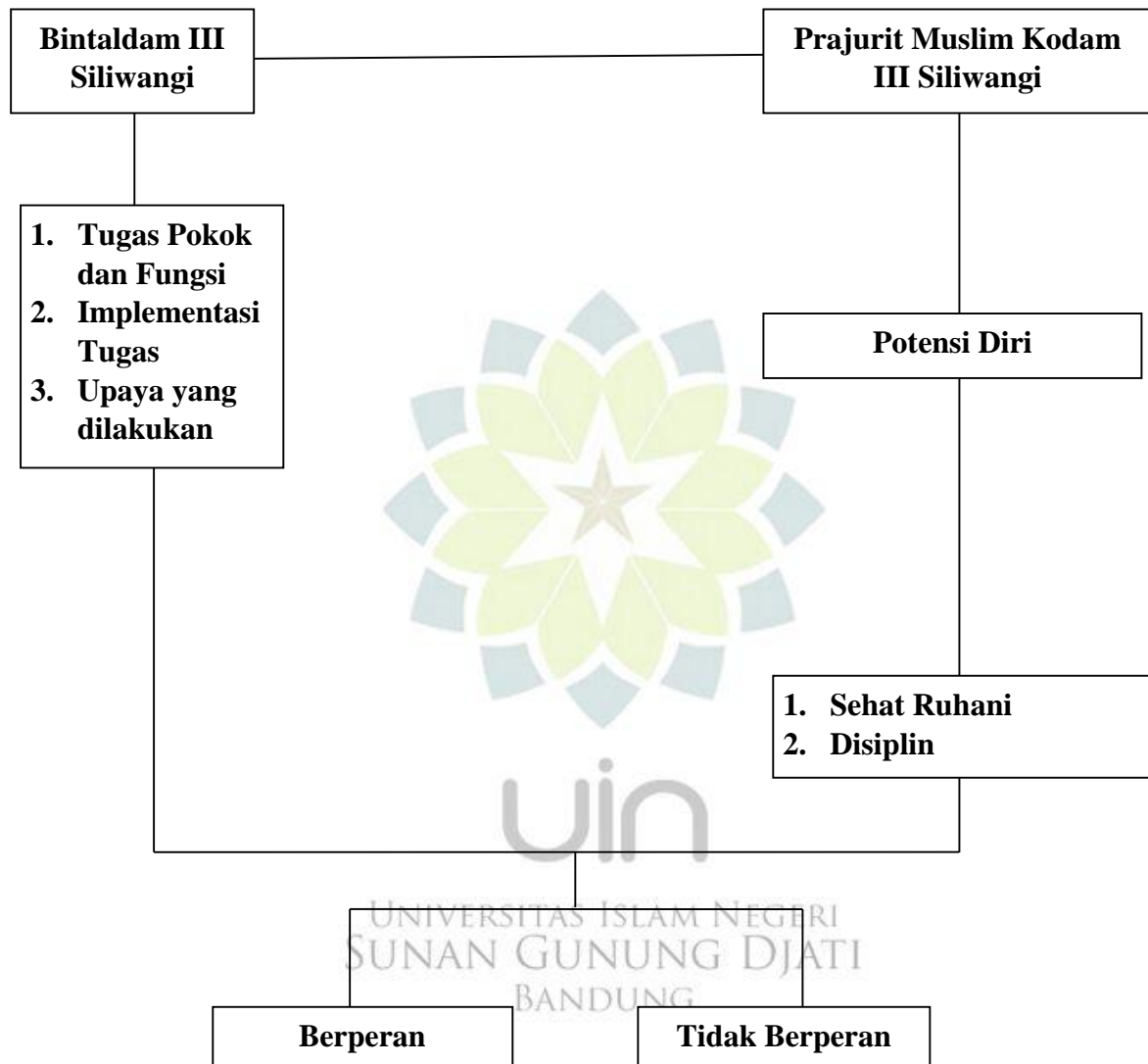
Tabel 1.1

Skema Kerangka Pemikiran Peran Pembinaan Rohani Islam Terhadap Disiplin

Prajurit Dalam Menjalankan Tugas Pokok TNI

Di

Bintaldam III Siliwangi



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bintaldam III/Siliwangi yang berada di Jalan Lembong No.38, Braga, Sumur Bandung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

Alasan peneliti memilih lokasi ini ialah :

- a. Masalah ini menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan adanya suatu program yang untuk meningkatkan mental yang kuat dan bersih serta disiplin untuk menjalankan tugas pokok TNI AD.
- b. Lokasi ini relatif mudah terjangkau dari tempat tinggal peneliti, yang memungkinkan efektivitas dan efisiensi dalam pengumpulan data-data dan informasi yang dibutuhkan.
- c. Lokasi tersebut belum pernah digunakan sebagai tempat penelitian mengenai peran pembinaan mental rohani Islam untuk meningkatkan disiplin prajurit dalam menjalankan tugas pokok TNI AD.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mencoba memaparkan hasil penelitian menggunakan metode kualitatif, untuk memahami fenomena yang terjadi secara nyata oleh objek penelitian. Ditinjau dari permasalahan yang diangkat untuk mengetahui peran pembinaan mental rohani Islam untuk meningkatkan disiplin prajurit dalam melaksanakan tugas pokok TNI, maka penulis menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif.

3. Jenis Data

Untuk jenis data yang akan dihasilkan dari metode kualitatif adalah deskriptif atau mendapatkan data yang kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk kata-kata dalam suatu pandangan yang utuh.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data tersebut di klasifikasikan menjadi :

- a. Data yang berhubungan dengan proses pelaksanaan program pembinaan rohani Islam
- b. Data yang berhubungan dengan hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan program pembinaan rohani Islam

4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pokok. Yakni data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti orang yang terlibat langsung dalam proses kegiatan program bimbingan mental rohani Islam, yaitu :

- 1) Kabalabintaljarah Bintaldam III/Siliwangi.
- 2) Kasibinrohis Bintaldam III/Siliwangi
- 3) Para kepala urusan Binrohis Bintaldam III/Siliwangi
- 4) Prajurit Kodam III/Siliwangi yang mengikuti program pembinaan mental rohani Islam.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang menunjang pengumpulan data mengenai pokok bahasan yang diperoleh dari buku, makalah, skripsi, yang berkaitan dengan pembinaan mental dan tugas pokok TNI AD.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview (wawancara), observasi, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan peneliti, karena suatu fenomena itu akan dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu :

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara ini dilakukan secara mandalam untuk menggali informasi dari subjek penelitian. Dalam pelaksanaannya penulis melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Dalam wawancara ini, penulis melakukan Tanya jawab dengan subjek yang telah ditentukan, diantaranya: Kabalaktaljarah Binaldam III/Siliwangi, Kasibinrohis Binaldam III/Siliwangi, para kepala urusan Binrohis Binaldam III/Siliwangi dan prajurit Kodam III Siliwangi yang telah melakukan pembinaan mental rohani Islam. Masing-masing dari

subjek penelitian tersebut diberikan beberapa pertanyaan terkait dengan topik pembahasan.

b. Observasi

Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejaadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan teknik ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.

Dalam pelaksanaannya, penulis dibantu dengan alat-alat observasi, seperti: buku catatan dan alat tulis, serta alat perekam. Dalam observasi ini penulis pertama-tama mengamati, mencatat serta merekam data yang dirasa berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data lapangan. Format rekaman hasil observasi catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman hasil observasi.

c. Studi Dokumentasi

Proses pengumpulan data yang diperoleh peneliti yaitu melalui dokumen-dokumen. Berupa buku catatan, laporan, laporan, jurnal dan lain sebagainya, dalam mencari tahu tentang kegiatan-kegiatan yang ada dalam program pembinaan mental rohani Islam.

6. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan pendekatan deduktif empirik, yaitu pola berfikir premis yang bersifat umum menuju konsepsi yang khusus. Sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Setelah data-data terkumpul secara lengkap, selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal, wawancara dan dokumentasi serta menyusun data berdasarkan satuan-satuan perumusan masalah;
- b. Setelah data terkumpul, kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing;
- c. Setelah data tersebut diklasifikasikan, kemudian hubungkan satu dengan yang lainnya yaitu data hasil wawancara dan data yang diperoleh di lapangan;
- d. Kemudian dianalisis;
- e. Menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori pembinaan.